

KEEFEKTIFAN MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI SMAN 1 WAYLIMA

Oleh

Sri Wahyuni Ekowati

Edi Suyanto

Siti Samhati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: sriekowati18@yahoo.com

081379173433

Abstract

This study aims to describe the difference between the ability of students' writing the arguments paragraphs which follow inquiry models and the conventional learning, and determine the effect of the inquiry model learning in increasing the ability of students' writing arguments paragraphs. This study is quasi-experimental conducted to the student in grade X of SMAN 1 Waylima, with a population of 68 respondent. The data collected through writing arguments test and the data analysis techniques used t-test. Based on the result, that there are significant difference in the ability of students' writing the arguments paragraphs who followed of the inquiry model and conventional learning (t-table 2.899 > 2,040 t-value), and the effect of the inquiry model learning was better than conventional learning with mastery ratio of the minimum criteria completeness 81,2% > 53,1%.

Keywords: inquiry, the effect, writing the argument paragraphs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentatif siswa yang mengikuti pembelajaran model inkuiri dan model konvensional, dan mengetahui keefektifan model dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen kuasi yang dilakukan pada siswa kelas X SMAN 1 Waylima, dengan populasi 68 responden. Data penelitian dikumpulkan melalui tes menulis argumentasi dengan teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis argumentasi siswa yang mengikuti pembelajaran inkuiri dan konvensional (t-tabel 2,899 > t-hitung 2,040), dan penggunaan model inkuiri lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan rasio pencapaian ketuntasan kriteria minimum 81,2% > 53,1%.

Kata kunci: efektivitas, inkuiri, menulis paragraf argumentasi.

PENDAHULUAN

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008:1).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan 2008:22). Selanjutnya, dapat dikatakan juga bahwa menulis merupakan proses kreatif. Artinya, menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif (Semi, 2007: 40).

Pengertian menulis adalah penjabaran suatu gagasan resmi dan teratur tentang suatu topik atau bahasan karangan dan berkaitan dengan kegiatan mengarang. Mengarang merupakan pekerjaan merangkai atau menyusun kata, frase kalimat, alinea yang dipadukan dengan topik atau tema tertentu untuk memperoleh hasil akhir berupa karangan (Keraf, 2001: 189). Pendapat lain mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2012: 3).

Secara esensial minimal ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkan kecintaan menulis pada diri siswa, (2) mengembangkan kemampuan siswa menulis, (3) membina jiwa kreativitas para siswa untuk menulis. Ketiga tujuan

ini merupakan tujuan minimal yang harus dicapai para siswa melalui proses pembelajaran menulis (Abidin, 2012: 187).

Pada umumnya kemampuan menulis siswa di sekolah-sekolah masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya bahan penelitian yang menjadikan pembelajaran menulis sebagai objek penelitiannya. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis memang masih menyisakan sejumlah masalah serius.

Rendahnya kemampuan menulis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari diri siswa sendiri maupun dari guru. Saat pembelajaran di sekolah siswa menganggap keterampilan menulis sebagai keterampilan yang sulit. Keterampilan ini dianggap sebagai keterampilan yang sulit karena siswa menganggap bahwa kegiatan menulis, salah satunya paragraf argumentasi, merupakan beban berat.

Kondisi lain yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis masih rendah adalah kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan model atau strategi pembelajaran menulis yang tepat. Dalam realitas pembelajaran menulis di sekolah menengah atas masih banyak dijumpai model strategi pembelajaran yang konvensional sehingga mendorong guru maupun sekolah cenderung tidak kreatif dan inovatif karena terkekang oleh satu pembelajaran saja. Guru terkesan menganggap menulis merupakan pekerjaan yang sulit sehingga jika siswa sudah menulis walaupun hasilnya belum bagus sudah dianggap memenuhi kompetensi tanpa memberikan bantuan langsung kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Di sisi lain, ada pula guru yang menganggap menulis itu mudah sehingga tanpa bimbingan pun siswa sudah bisa menulis. Kondisi ini tentu saja tidak tepat

sebab seharusnya seorang guru membimbing siswanya dalam menulis setahap demi setahap sesuai dengan proses menulis itu sendiri (Abidin, 2012:190).

Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dalam Standar Kompetensi menulis di sekolah dan menumbuhkan semangat serta antusias siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi, guru diharapkan dapat menggunakan metode, model, teknik, strategi, dan media secara bervariasi. Guru harus kreatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga mampu mewujudkan rangsangan dalam mengembangkan kecerdasan serta pengalaman siswa.

Dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah model inkuiri. Model inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menemukan sesuatu untuk memecahkan masalah. Strategi ini membantu siswa dalam mengembangkan disiplin dan ketrampilan intelektual, yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingintahuannya sendiri.

Gulo (dalam Trianto, 2007: 135) menyatakan bahwa inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker (dalam Trianto, 2007: 136) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi lebih

terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis tertarik untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentatif siswa dengan menggunakan model inkuiri dan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri I Waylima, dan model pembelajaran manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf argumentatif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah eksperimen. Metode eksperimen ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat suatu variabel terhadap variabel lain. Arikunto (2006:3) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Setiyadi (2006: 125) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mencari hubungan dari beberapa variabel secara valid dan dapat digunakan untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang berlaku umum (generalisasi). Metode eksperimen yang penulis gunakan adalah jenis eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*, dengan melalui *pretest-posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X semester II SMAN 1 Waylima yang terbagi dalam tiga kelas, yakni X1, X2, dan X3. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik tersebut diperoleh dua kelas yaitu kelas

X1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X2 sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yaitu *tes awal* dan *tes akhir* menulis argumentasi. Instrumen penelitian ini adalah soal tes menulis paragraf argumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *Uji-t* dengan memperhatikan syarat normalitas dan homogenitas dengan perhitungan menggunakan SPSS 18.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki data hasil tes awal dan tes akhir siswa kelas X SMA Negeri 1 Waylima dengan kelas X1 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas X2 sebagai kelas kontrol.

1. Nilai Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

Nilai kemampuan awal menulis paragraf argumentasi kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Awal Siswa Kelas Eksperimen.

| No | Kelas Interval | F | % |
|----|-----------------|-------|-------|
| 1 | 20 – 29 | 2 | 6,25 |
| 2 | 30 – 39 | 2 | 6,25 |
| 3 | 40 – 49 | 7 | 21,88 |
| 4 | 50 – 59 | 8 | 25 |
| 5 | 60 – 69 | 5 | 15,63 |
| 6 | 70 - 80 | 8 | 25 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| | Rata-rata | 53,91 | |
| | Standar Deviasi | 15,54 | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 50–59 dan 70-80 dengan jumlah frekuensi masing-masing 8 siswa (25%), frekuensi terkecil pada kelas

interval 20–29 dan 30–39 dengan frekuensi masing-masing 2 siswa (6,25%). Nilai rata-rata sebesar 53,91 dengan standar deviasi 15,54.

2. Nilai Kemampuan Akhir Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen

Nilai kemampuan akhir menulis paragraf argumentasi kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Akhir Siswa dari Kelas Eksperimen

| No | Kelas Interval | F | % |
|----|-----------------|-------|-------|
| 1 | 50 – 57 | 5 | 15,63 |
| 2 | 58 – 65 | 5 | 15,63 |
| 3 | 66 – 73 | 8 | 25 |
| 4 | 74 – 81 | 7 | 21,88 |
| 5 | 82 – 89 | 3 | 9,38 |
| 6 | 90 – 95 | 4 | 12,5 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| | Rata-rata | 71,41 | |
| | Standar Deviasi | 13,33 | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 66–73 dengan jumlah frekuensi 8 siswa (25%), frekuensi terkecil pada kelas interval 82–89 dengan frekuensi 3 siswa (9,38%), dan nilai rata-rata sebesar 71,41 dengan standar deviasi sebesar 13,33.

3. Nilai Kemampuan Awal Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol

Nilai kemampuan awal menulis paragraf argumentasi kelas kontrol, data dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa dari Kelas Kontrol

| No | Kelas Interval | F | % |
|----|----------------|---|------|
| 1 | 20 – 29 | 2 | 6,25 |
| 2 | 30 – 39 | 2 | 6,25 |

| | | | |
|---|-----------------|-------|-------|
| 3 | 40 – 49 | 6 | 18,75 |
| 4 | 50 – 59 | 8 | 25 |
| 5 | 60 – 69 | 6 | 18,75 |
| 6 | 70 - 80 | 8 | 25 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| | Rata-rata | 55,31 | |
| | Standar Deviasi | 15,24 | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 50–59 dan 70-80 dengan jumlah frekuensi masing-masing sebanyak 8 siswa (25%), frekuensi terkecil pada kelas interval 20–29 dan 30–39 dengan frekuensi masing-masing sebanyak 2 siswa (6,25%), dan nilai rata-rata sebesar 55,31 dengan standar deviasi sebesar 15,24.

4. Nilai Kemampuan Akhir Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol

Nilai kemampuan akhir menulis paragraf argumentasi kelas kontrol, data dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Siswa dari Kelas Kontrol

| No | Kelas Interval | F | % |
|----|-----------------|-------|-------|
| 1 | 40 – 47 | 4 | 12,5 |
| 2 | 48 – 55 | 7 | 21,88 |
| 3 | 56 – 63 | 4 | 12,5 |
| 4 | 64 – 71 | 6 | 18,75 |
| 5 | 72 – 79 | 4 | 12,5 |
| 6 | 80 – 85 | 7 | 21,88 |
| | Jumlah | 32 | 100 |
| | Rata-rata | 64,22 | |
| | Standar Deviasi | 13,80 | |

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 48–55 dan 80-85n dengan jumlah frekuensi masing-masing 7 (21,88%), frekuensi terkecil pada kelas interval 40–47, 56–63 dan 72–79 dengan frekuensi masing-masing 4 (12,5%), dan

nilai rata-rata sebesar 64,22 dengan standar deviasi 13,80.

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentatif siswa dengan menggunakan model Inkuiri dan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri I Waylima”. Untuk menjawab hipotesis pertama, dapat diketahui melalui uji-t terhadap hasil pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji statistik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Perbedaan Hasil Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan di Kelas Kontrol

| Data | t-hitung | t-tabel | df | Sig (2-tailed) |
|--------------------|----------|---------|----|----------------|
| Kelas eksp-kontrol | 2,899 | 2,040 | 31 | 0,007 |

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $Sig.0,007 < 0,05$ dan nilai t hitung $> t$ tabel atau $2,899 > 2$. Dari kedua uji analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentatif siswa dengan menggunakan model Inkuiri dan model konvensional pada siswa kelas X SMA Negeri I Waylima.

6. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis paragraf argumentatif”. Untuk menjawab hipotesis ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Perbedaan Rata-rata Hasil Belajar Siswa di Kelas Eksperimen dan di Kelas Kontrol

| Data | Rata-rata | N | S.deviasi |
|------------|-----------|----|-----------|
| Eksperimen | 71,41 | 32 | 13,33 |
| Kontrol | 64,22 | 32 | 13,80 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi di kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 72,188 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 64,219. Dengan demikian, nilairata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selain itu, untuk melihat manakah model pembelajaran yang lebih efektif dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | Jenis | Kategori | Nilai | Jml | % |
|-------|----------|----------|-----------|-----|------|
| Eks. | Pre-test | Tinggi | ≥ 65 | 10 | 31,2 |
| | | Rendah | ≤ 65 | 22 | 68,7 |
| Kon. | | Tinggi | ≥ 65 | 12 | 37,5 |
| | | Rendah | ≤ 65 | 20 | 62,5 |
| Eks. | Pos-test | Tinggi | ≥ 65 | 26 | 81,2 |
| | | Rendah | ≤ 65 | 6 | 18,7 |
| Kon. | | Tinggi | ≥ 65 | 17 | 53,1 |
| | | Rendah | ≤ 65 | 15 | 46,8 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibandingkan nilai tes awal dan tes akhir menulis paragraf yang didapat oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada saat tes awal (pretest), dapat dilihat bahwa nilai siswa di kelas eksperimen yang mencapai KKM berjumlah 10 siswa dan setelah diberikan pembelajaran inkuiri kemudian diberi tes akhir (postes) siswa mencapai KKM menjadi 26 siswa sehingga terdapat peningkatan sebanyak 16 siswa. Pada kelas kontrol, ketika diberi tes awal (pretest) siswa yang mencapai KKM berjumlah 12 siswa dan setelah diberikan model pembelajaran

konvensional kemudian diberi tes akhir (postest) siswa yang mencapai KKM naik menjadi 17 siswa sehingga terdapat peningkatan 5 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan peningkatan pencapaian KKM di kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol ($26 > 12$).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi penggunaan model pembelajaran inkuiri lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

B. Pembahasan

1. Perbedaan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas X SMA Negeri 1 Waylima antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentasi kelas X SMA Negeri 1 Waylima antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional diketahui dengan rumus uji-t. Hasil uji-t diperoleh nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($Sig.0,007 < 0,05$) dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,899 > 2,040$). Berdasarkan hasil uji-t tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis paragraf argumentatif di SMA Negeri 1 Waylima kelas eksperimen yang menggunakan model inkuiri dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Hal yang membedakan antara karangan paragraf argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol terletak pada isi karangan. Hal ini terjadi karena kelas eksperimen menggunakan model inkuiri yang di dalam proses pembelajarannya membimbing siswa untuk berpikir kritis dalam mencari

informasi-informasi atau data-data. Informasi-informasi tersebut kemudian mereka gunakan untuk mengembangkan ide-ide dalam menulis paragraf argumentasi. Aspek bahasa, struktur kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca antara paragraf argumentasi kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan. Hal ini disebabkan kedua kelas tersebut menggunakan pendekatan proses dalam menulis paragraf argumentasi.

Pembelajaran menulis dengan model inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru hanya membimbing siswa agar dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap hipotesis yang telah disusun sampai akhirnya siswa mampu menyusun kerangka karangan dan mengembangkannya menjadi karangan argumentatif. Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dengan mencari berbagai informasi dan melibatkan pengalaman-pengalamannya dalam menulis paragraf argumentasi tersebut.

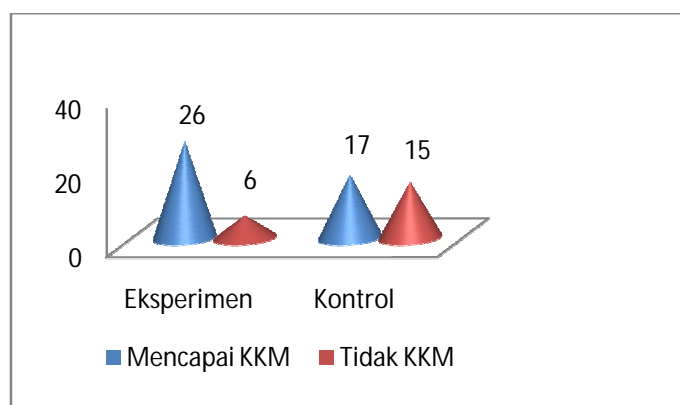
Berbeda dengan pembelajaran menulis dengan menggunakan model konvensional. Siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran bersifat monoton. Siswa hanya mengandalkan guru sebagai pemberi informasi berbagai teori tentang menulis paragraf argumentasi. Ketika siswa ditugaskan menulis, mereka masih banyak yang mengalami kesulitan terutama dalam mengembangkan karangannya. Secara teori mereka paham terhadap langkah-langkah menulis argumentasi, namun mereka mengalami kesulitan ketika mempraktikkannya.

2. Keefektifan Model Pembelajaran di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tingkat keefektifan pembelajaran menulis argumentasi di kelas eksperimen

yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional dapat dilihat dari nilai rata-rata di kedua kelas tersebut. Berdasarkan penilaian di kedua kelas tersebut, diperoleh nilai rata-rata di kelas eksperimen sebesar 72,18 dan nilai rata-rata di kelas kontrol sebesar 64,21. Dengan demikian nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibanding di kelas kontrol ($72,188 > 64,219$). Perbandingan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terlihat pencapaian KKM di kedua kelas tersebut setelah diberi perlakuan. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam gambar histogram dibawah ini.

Gambar 1. Histogram Perbandingan Pencapaian KKM Kelas Eksperimen dan Kontrol



Berdasarkan gambar di atas, dapat dikatakan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang mencapai KKM sebanyak 26 siswa atau 81,2% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa atau 18,7%. Pada kelas kontrol siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 siswa atau 53,1% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau 46,8%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentatif penggunaan model pembelajaran inkuiri

lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Sanjaya, 2006:196).

Berdasarkan keterangan tersebut, pembelajaran inkuiri dilakukan untuk mengeksploitasi kemampuan siswa itu sendiri sehingga siswa menguasai suatu pelajaran dengan baik. Dengan demikian, yang dipentingkan dalam pembelajaran inkuiri adalah proses belajarnya.

Untuk menciptakan kondisi belajar seperti di atas, peranan guru adalah sebagai motivator yang memberikan rangsangan agar siswa aktif dan bergairah untuk berpikir, sebagai fasilitator yang menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan, sebagai pengarah yang memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan sebagai rewarder yang memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa. Agar lebih jelas tentang jalannya pembelajaran menulis dengan model inkuiri akan peneliti jelaskan pada bagian selanjutnya.

Penerapan model inkuiri dalam menulis paragraph argumentasi di kelas X SMA Negeri 1 Waylima tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar yang menyebabkan hasil pembelajaran dalam penelitian ini belum begitu maksimal. Terdapat beberapa permasalahan yang muncul ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu (1) ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena siswa kurang memiliki kemauan untuk berpikir; (2) terdapat beberapa siswa yang sulit diatur

sehingga mengganggu siswa lain; (3) kurangnya waktu yang digunakan dalam belajar karena pembelajaran yang berpusat pada siswa memang membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran inkuiri tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang matang dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa menemukan jawaban-jawaban atas permasalahan yang akan dipecahkan. Guru juga harus bisa memanfaatkan waktu seefisien mungkin dan mengkondisikan kelas dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran inkuiri membutuhkan waktu dalam penerapannya agar siswa terbiasa dengan situasi pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran tidak hanya diperlukan penguasaan konsep yang baik, tetapi diperlukan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan kritis. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan kritis. Gulo (dalam Trianto, 2007:137) menyatakan bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan (1) terdapat perbedaan yang signifikan

kemampuan menulis argumentasi antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Waylima yang diajar menggunakan model model inkuiri dan siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Perbedaan kemampuan menulis paragraf argumentasi tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t yaitu diperoleh nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($Sig.0,007 < 0,05$) dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2,899 > 2,040$). (2) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentatif, penggunaan model pembelajaran inkuiri lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibanding di kelas kontrol ($72,188 > 64,219$) dan pencapaian KKM di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol ($81,2\% > 53,1\%$).

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, penulis mengajukan saran (1) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model inkuiri efektif meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa sehingga guru dapat menjadikan model ini sebagai alternatif untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa. (2) Guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap ketrampilan menulis siswa karena keterampilan menulis merupakan dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. (3) Penggunaan suatu model dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, dalam memilih model pembelajaran sebaiknya guru menyesuaikannya dengan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (4) Guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang akrab dengan siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga tercipta suasana interaksi yang baik dan komunikatif antara guru dan siswa. (5) Penulis menyarankan kepada peneliti lain agar membuat kajian yang lebih dalam

tentang penelitian yang berhubungan dengan penggunaan model pada suatu pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 2007. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Angkasa
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.